E-ISSN: 3031-8629
P-ISSN: 3032-3258

Halaman 5853-5871
Volume 3 Nomor 4 Tahun 2026

Muhasabah Integrity Dalam Pembelajaran Berbantuan Generative AI: Sintesis Self-Regulated Learning Dan Moral Disengagement

Shelvie Famella[1], Rifka Haryati[2], Khairunnas Rajab[3]

[1] Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

[2] Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

[3] Dosen/Pendamping Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Pekanbaru, Indonesia

e-mail: shelviefz92@gmail.com, rifka,haryati10@gmail.com , khairunnasrajab@gmail.com

Abstrak

Generative artificial intelligence (GenAI) dapat mendukung pembelajaran, tetapi juga menimbulkan persoalan integritas ketika pekerjaan intelektual mahasiswa digantikan oleh AI tanpa pengungkapan yang sesuai. Artikel ini bertujuan merumuskan kerangka Muhasabah Integrity dengan mengintegrasikan self-regulated learning (SRL), moral disengagement, dan muhasabah dalam psikologi pendidikan Islam. Penelitian menggunakan tinjauan literatur konseptual melalui sintesis integratif kritis atas sumber terpilih berdasarkan relevansi dan kontribusi teoretis. Kajian ini bukan systematic review dan tidak melakukan estimasi efek. Sintesis menunjukkan bahwa batas antara bantuan dan substitusi AI ditentukan oleh tujuan asesmen, keterlibatan intelektual, dan transparansi kontribusi. SRL menjelaskan pengendalian proses belajar, moral disengagement menjelaskan kemungkinan rasionalisasi ketidakjujuran, sedangkan muhasabah menambahkan pemeriksaan tanggung jawab moral. Berdasarkan integrasi tersebut, diusulkan siklus lima tahap: niyyah (penetapan niat), muraqabah (pemantauan diri), tabayyun (verifikasi), muhasabah (evaluasi kejujuran), dan islah (perbaikan). Kerangka ini menawarkan panduan refleksi dan arah penelitian lanjutan, tetapi belum merupakan instrumen tervalidasi atau intervensi yang terbukti efektif.

Kata kunci: Muhasabah Integrity, Generative Artificial Intelligence, Integritas Akademik, Self-Regulated Learning, Moral Disengagement

Abstract

Generative artificial intelligence (GenAI) can support learning but may raise academic integrity concerns when students substitute AI output for their own intellectual work without appropriate disclosure. This article develops the Muhasabah Integrity framework by integrating self-regulated learning (SRL), moral disengagement, and muhasabah in Islamic educational psychology. It uses a conceptual literature review and critical integrative synthesis of purposively selected sources based on relevance and theoretical contribution. This is not a systematic review and does not estimate effects. The synthesis indicates that the boundary between AI assistance and substitution depends on assessment aims, students' intellectual involvement, and transparency. SRL explains learning control, moral disengagement offers an account of possible rationalizations for dishonesty, and muhasabah adds an explicit moral accountability lens. The proposed framework comprises five recurring processes: niyyah (intention), muraqabah (self-monitoring), tabayyun (verification), muhasabah (ethical self-evaluation), and islah (corrective action). It offers a conceptual guide for reflection and future research, not an empirically validated instrument or proven intervention.

Keywords: Muhasabah Integrity, generative artificial intelligence, academic integrity, self-regulated learning, moral disengagement

LATAR BELAKANG

Generative artificial intelligence (GenAI), termasuk ChatGPT, semakin digunakan mahasiswa untuk menjelaskan konsep, mengembangkan gagasan, dan menerima umpan balik. Penggunaan ini dapat memperluas dukungan belajar namun, ketika bantuan AI menggantikan proses berpikir yang dinilai, timbul persoalan kendali belajar dan keaslian karya (Kasneci et al., 2023; Cotton et al., 2024). Karena itu, persoalan utamanya bukan apakah AI digunakan, melainkan bagaimana penggunaannya berkaitan dengan tujuan tugas, kontribusi intelektual mahasiswa, dan aturan pengungkapan.

Pembedaan antara bantuan dan penggantian menjadi penting. Mahasiswa yang meminta AI menjelaskan konsep yang belum dipahami, membandingkan dua teori, atau mengkritisi draf awal masih terlibat sebagai pelaku utama pembelajaran. Situasinya berbeda ketika mahasiswa meminta AI menentukan gagasan, menyusun argumen, menulis keseluruhan tugas, membuat kesimpulan, dan kemudian menyerahkan produk tersebut tanpa membaca secara kritis atau mengungkapkan kontribusi AI. Dalam keadaan ini, AI tidak lagi menjadi

scaffolding, tetapi mengambil alih aktivitas yang seharusnya menunjukkan kemampuan akademik mahasiswa. Literatur mengenai GenAI di pendidikan tinggi menempatkan persoalan ini sebagai isu *academic integrity, authenticity of assessment, dan ownership of learning* (Cotton et al., 2024, Perkins, 2023, Batista et al., 2024).

Artikel ini menggunakan istilah pendelegasian tugas kepada AI untuk menggambarkan penggunaan GenAI yang bersifat substitutif, yaitu ketika mahasiswa mengalihkan pekerjaan intelektual utama kepada sistem. Pendelegasian semacam ini tidak otomatis merupakan pelanggaran apabila tugas memang mengizinkan penggunaan AI secara penuh dan mahasiswa menyatakan kontribusi AI secara transparan. Masalah etik muncul ketika hasil yang secara substansial dihasilkan AI diajukan sebagai hasil pemikiran atau tulisan mahasiswa sendiri, terutama ketika aturan tugas mengharuskan kerja mandiri. Pada titik tersebut terjadi misrepresentasi kepengarangan dan proses belajar. Dengan kata lain, unsur ketidakjujuran bukan terletak pada keberadaan AI, melainkan pada ketidaksesuaian antara proses yang sebenarnya terjadi dan representasi yang diberikan mahasiswa kepada dosen atau institusi (Cotton et al., 2024; Awasthi, 2024).

Persoalan ini relevan dalam psikologi pendidikan karena penyerahan penuh tugas kepada AI dapat mengurangi kesempatan mahasiswa melakukan perencanaan, pemantauan, pengambilan keputusan, verifikasi, dan refleksi. Semua proses tersebut merupakan bagian penting dari SRL. Jika hasil akhir dapat diperoleh tanpa menjalani proses tersebut, mahasiswa mungkin tetap memperoleh produk akademik yang terlihat baik, tetapi tidak mengembangkan kompetensi yang seharusnya dinilai. Kajian AI-SRL menunjukkan bahwa AI dapat mendukung regulasi belajar jika mahasiswa tetap menetapkan tujuan, memonitor pemahaman, dan mengevaluasi keluaran. Sebaliknya, penggunaan yang terlalu dominan dapat memindahkan pusat regulasi dari mahasiswa kepada teknologi dan melemahkan *learner agency* (Jin et al., 2023; Chiu, 2024; Banihashem et al., 2025; Lan & Zhou, 2025).

Teori moral disengagement menjelaskan kemungkinan individu membenarkan tindakan yang bertentangan dengan standar moralnya melalui penataan ulang penilaian kognitif (Bandura, 1999). Dalam konteks GenAI, ungkapan seperti "semua orang juga menggunakan AI" atau "hasil akhirnya tetap benar" dapat menjadi ilustrasi diffusion of

responsibility atau minimization of consequences. Ilustrasi ini tidak membuktikan bahwa mekanisme tersebut terjadi pada semua mahasiswa, hubungan spesifiknya dengan pendelegasian tugas berbantuan GenAI masih perlu diuji secara empiris. Temuan mengenai perilaku curang dalam pembelajaran daring menyediakan konteks yang relevan tetapi tidak identik dengan penyalahgunaan GenAI (Sevnarayan & Maphoto, 2024).

Dalam perspektif psikologi Islam, kondisi tersebut memiliki titik temu dengan kebutuhan terhadap muhasabah diri. Muhasabah bukan sekadar mengingat kesalahan setelah tindakan selesai. Konsep ini mencakup kesadaran terhadap niat, pemeriksaan terhadap tindakan, penilaian atas kesesuaiannya dengan nilai, dan komitmen memperbaiki perilaku. Musfichin (2024) merumuskan muhasabah melalui dimensi *self-awareness, self-counting* atau *self-evaluation, dan self-correction.* Struktur tersebut menjadikan muhasabah relevan untuk memahami bagaimana mahasiswa dapat menghentikan rasionalisasi, mengakui kontribusi AI secara jujur, dan mengambil kembali tanggung jawab atas proses belajar.

Teori kognitif sosial Bandura menempatkan kendali moral sebagai proses regulasi diri: standar pribadi memandu tindakan melalui evaluasi diri dan sanksi diri. Moral disengagement adalah penonaktifan selektif sanksi diri itu, bukan ketiadaan pengetahuan moral. Bandura (1999) menguraikan delapan mekanisme: moral *justification, euphemistic labeling*, *advantageous comparison, displacement of responsibility, diffusion of responsibility, distortion/minimization of consequences, attribution of blame, dan dehumanization*. Dalam tugas berbantuan GenAI, lima mekanisme pertama yang berhubungan langsung dengan normalisasi tindakan, distribusi tanggung jawab, dan penilaian konsekuensi lebih mudah digunakan sebagai ilustrasi; mekanisme lainnya tidak boleh diasumsikan selalu muncul pada mahasiswa.

Model siklik SRL Zimmerman (2002) meliputi *forethought* (tujuan dan perencanaan), *performance* (pelaksanaan dan pemantauan), serta *self-reflection* (evaluasi dan adaptasi). GenAI dapat menjadi sumber dukungan pada setiap fase, tetapi juga dapat menggantikan proses yang justru menjadi sasaran asesmen. Karena itu, indikator penting bukan sekadar intensitas pemakaian AI, melainkan kemampuan mahasiswa menetapkan tujuan, memeriksa keluaran, dan mempertanggungjawabkan keputusan akademiknya. Dalam artikel ini,

muhasabah tidak disamakan dengan religiositas umum, rasa bersalah, atau SRL. Muhasabah digunakan sebagai orientasi evaluasi normatif: apakah tujuan, proses, dan pengakuan kontribusi benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Niyyah, muraqabah, tabayyun, dan islah merupakan konsep yang diadaptasi untuk membentuk tahapan model, atribusi kelima komponen sebagai sebuah model tervalidasi tidak diklaim. Perumusan ini perlu dibaca sebagai konstruksi analitis penulis, didukung konsep kesadaran, evaluasi, dan koreksi diri dalam Musfichin (2024).

Kesenjangan kajian terletak pada hubungan yang belum dijelaskan secara memadai antara tiga pertanyaan berbeda: siapa mengendalikan proses belajar (SRL), bagaimana penyimpangan dapat dibenarkan secara kognitif (moral disengagement), dan dengan kriteria normatif apa mahasiswa mengevaluasi kejujuran penggunaan AI (muhasabah). Literatur SRL menekankan efektivitas regulasi tujuan dan strategi, tetapi keterlibatan yang efektif tidak dengan sendirinya menjamin kejujuran representasi kepengarangan. Sebaliknya, literatur integritas akademik menyoroti aturan dan autentisitas tanpa selalu menerangkan prosedur refleksi internal yang berlangsung selama penggunaan AI. Konsep muhasabah memberikan sumber refleksi moral, namun belum secara operasional dihubungkan dengan keputusan konkret mengenai bantuan, verifikasi, atribusi, dan revisi keluaran GenAI. Dengan demikian, kebaruan kajian ini adalah pemetaan fungsi yang tidak saling menggantikan tersebut menjadi siklus keputusan moral-epistemik. Kesenjangan ini diidentifikasi pada literatur yang dibahas, bukan berdasarkan pencarian sistematis atas seluruh publikasi, efektivitas siklus yang diusulkan belum dibuktikan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menjelaskan batas konseptual antara penggunaan AI sebagai bantuan belajar dan pendelegasian tugas yang mengarah pada ketidakjujuran akademik, (2) menganalisis mekanisme moral disengagement yang memungkinkan mahasiswa membenarkan penyerahan tugas sepenuhnya kepada AI, (3) memetakan muhasabah sebagai mekanisme kesadaran, evaluasi, dan koreksi diri, serta (4) merumuskan kerangka Muhasabah *Integrity* untuk penggunaan GenAI yang jujur dan bertanggung jawab dalam pendidikan tinggi.

METODE

Kajian ini menggunakan tinjauan literatur konseptual *(conceptual literature review)* dengan pendekatan sintesis *integrative* kritis. Tujuannya bukan untuk menaksir prevalensi kecurangan atau menguji efektivitas intervensi, melainkan mengintegrasikan literatur lintas bidang guna membangun hubungan konseptual dan merumuskan proposisi teoretis baru. Pendekatan ini mengacu pada Snyder (2019) yang menjelaskan bahwa kajian integratif dapat digunakan untuk mengembangkan kerangka teori, serta Torraco (2016) yang menekankan pentingnya sintesis kritis dalam menghasilkan pengetahuan konseptual. Dengan demikian, kajian ini tidak dikategorikan sebagai *systematic review* karena tidak menggunakan prosedur pencarian menyeluruh maupun seleksi literatur yang terdokumentasi secara sistematis.

Sumber dan Ruang Lingkup Literatur

Korpus kajian dibatasi pada publikasi yang telah terkumpul dalam bibliografi naskah dan dipilih secara purposif untuk membahas lima rumpun konsep: GenAI dalam pendidikan tinggi, integritas akademik, self-regulated learning (SRL), moral disengagement, dan muhasabah dalam psikologi Islam. Literatur mutakhir terutama berasal dari 2020–2026, sumber yang lebih lama dipertahankan bila merupakan landasan teori atau metodologi, khususnya Bandura (1999), Zimmerman (2002), Torraco (2016), dan Snyder (2019). Unit seleksi adalah publikasi yang berkontribusi langsung pada definisi konstruk, batas penggunaan GenAI, mekanisme penjelas, atau pembangunan kerangka konseptual. Sumber di luar cakupan pendidikan, integritas, regulasi diri, dan dasar normatif muhasabah tidak digunakan sebagai dasar klaim utama. Pemilihan ini merupakan keputusan analitis penulis, bukan hasil penelusuran sistematis yang dapat direplikasi sepenuhnya.

Kelayakan sumber ditimbang melalui empat pertanyaan: (1) apakah topiknya menjawab pertanyaan kajian, (2) apakah identitas publikasi dan jenis penelitiannya dapat dikenali, (3) apa yang dapat dan tidak dapat disimpulkan dari desainnya, serta (4) apakah sumber itu memberi bukti langsung, penjelasan kontekstual, atau landasan konsep. Literatur inti menjelaskan langsung GenAI, SRL, dan integritas, literatur penghubung menjelaskan mekanisme yang dianalogikan lintas konteks; sedangkan literatur fondasional menyumbang definisi atau teori. Tidak digunakan ambang skor kualitas atau angka jumlah artikel yang diseleksi karena catatan

tersebut tidak tersedia. Ketiadaan jejak seleksi yang lengkap menjadi batas keterlacakan, bukan alasan untuk mengklaim seleksi komprehensif.

Pertanyaan Kajian dan Prosedur Analisis

Kajian ini berfokus pada tiga pertanyaan utama, yaitu bagaimana membedakan penggunaan bantuan GenAI dengan substitusi kerja intelektual yang tidak jujur, bagaimana SRL dan moral disengagement menjelaskan praktik tersebut, serta bagaimana muhasabah dapat dirumuskan sebagai kerangka regulasi moral dalam kegiatan belajar. Unit analisis penelitian berupa klaim, konsep, dan argumentasi dalam literatur, bukan partisipan atau data lapangan.

Sintesis dilakukan secara interpretatif dalam urutan analitis: mengidentifikasi definisi dan klaim inti; mengelompokkan klaim ke dalam tema bantuan/substitusi, regulasi belajar, pembenaran moral, dan evaluasi muhasabah; memperbandingkan kesamaan, perbedaan, serta batas transfer antarkonteks, lalu menyusun hubungan fungsional menjadi proposisi Muhasabah Integrity. Klaim mengenai kemungkinan manfaat GenAI tidak diperlakukan sama dengan bukti efektivitas muhasabah, dan analogi dari kecurangan daring tidak dinaikkan menjadi temuan spesifik GenAI. Prosedur sintesis berpedoman pada penekanan Snyder (2019) mengenai transparansi tinjauan dan Torraco (2016) mengenai integrasi kritis untuk pengembangan teori.

Penilaian Kritis dan Keterlacakan Sumber

Penilaian kritis bersifat naratif dan mempertimbangkan kecocokan pertanyaan, desain, batas inferensi, dan kontribusi tiap sumber. Studi Delphi, seperti Chiu (2024), digunakan untuk menjelaskan klasifikasi atau konsensus ahli, bukan untuk mengukur dampak intervensi. Systematic mapping review, seperti Banihashem et al. (2025), digunakan memetakan lanskap kajian, bukan sebagai bukti hubungan kausal pada individu. Kajian konseptual muhasabah digunakan sebagai landasan perumusan dimensi refleksi, bukan bukti bahwa praktik tersebut menekan ketidakjujuran berbantuan AI. Apabila sumber berselisih dalam penekanan, sintesis mempertahankan batas masing-masing: dukungan teknologi terhadap belajar, kepatuhan pada kebijakan akademik, dan pemeriksaan moral pribadi. Dengan demikian, klaim hasil dibedakan menjadi deskripsi literatur, interpretasi lintas konsep, dan proposisi penulis.

Batasan Metodologis

Pemilihan sumber secara purposif tidak menjamin representasi seluruh literatur, dan

proses pencarian, penyaringan, deduplikasi, serta appraisal berbasis instrumen tidak terdokumentasi. Karena itu, kajian ini tidak melaporkan diagram PRISMA, jumlah rekaman yang ditelusuri, atau tingkat kesepakatan penilai. Implikasinya, sintesis tidak dapat digunakan untuk menyatakan prevalensi ketidakjujuran, membandingkan kekuatan efek antarkonstruk, atau memastikan keunggulan intervensi muhasabah. Nilai kajian terbatas pada koherensi penjelasan konseptual dan perumusan hipotesis yang dapat diuji pada studi berikutnya.

HASIL

Hasil kajian ini merupakan pemetaan dan interpretasi konseptual terhadap literatur terpilih. Sintesis menghasilkan empat tema utama, yaitu (1) bantuan dan substitusi AI, (2) regulasi pembelajaran melalui *self-regulated learning* (SRL), (3) rasionalisasi ketidakjujuran melalui *moral disengagement*, dan (4) muhasabah sebagai dasar refleksi etis. Tema-tema tersebut merupakan hasil sintesis argumentasi, bukan penghitungan frekuensi penelitian atau ukuran efek.

Pemetaan Literatur dan Sintesis Konseptual

Tabel 1 menunjukkan pembagian fungsi sumber dalam argumen, bukan peringkat kualitas atau bobot statistik. Literatur GenAI menempatkan peluang dan risiko teknologi, literatur integritas menjelaskan masalah keaslian dan atribusi, kajian SRL membahas kendali belajar, literatur kecurangan daring memberi analogi mekanisme rasionalisasi, dan kajian muhasabah menyediakan kerangka evaluasi diri. Penggabungan fungsi tersebut memungkinkan penulis membedakan dukungan empiris tidak langsung dari usulan teoretis sendiri.

Tabel 1. Pemetaan sumber literatur dan kontribusinya

Sumber	Fokus Kajian	Kontribusi Dalam Sintesis
Kasneci et al. (2023)	GenAI dalam pendidikan	Peluang dan risiko penggunaan GenAI
Cotton et al. (2024)	ChatGPT dan integritas akademik	Kejujuran dan autentisitas karya
Chiu (2024)	GenAI dan SRL	Regulasi dan kendali pembelajaran

Sumber	Fokus Kajian	Kontribusi Dalam Sintesis
Banihashem et al. (2025)	AI dan SRL	Pemetaan hubungan AI dengan regulasi belajar
Sevnarayan &Maphoto (2024)	Kecurangan pembelajaran daring	Rasionalisasi ketidakjujuran akademik
Musfichin (2024)	Muhasabah dalam psikologi Islam	Kesadaran, evaluasi, dan koreksi diri

Perbedaan desain sumber membatasi sejauh mana hasil dapat digabungkan. Penelitian Delphi Chiu (2024) mendukung klasifikasi aktivitas yang berpotensi membantu SRL, tetapi tidak menetapkan tingkat kecurangan mahasiswa. Systematic mapping review Banihashem et al. (2025) memetakan hubungan AI–SRL dalam literatur, tetapi tidak menunjukkan bahwa seluruh jenis bantuan AI meningkatkan regulasi diri. Musfichin (2024) menawarkan konseptualisasi muhasabah, tetapi tidak menguji perubahan perilaku penggunaan GenAI. Kajian perilaku curang daring (Sevnarayan & Maphoto, 2024) dapat menjelaskan kategori rasionalisasi, tetapi konteks dan teknologinya berbeda. Sintesis kritisnya ialah bahwa tidak ada satu rumpun bukti tersebut yang dengan sendirinya menjawab sekaligus persoalan agency belajar, kejujuran atribusi, dan koreksi moral; kerangka yang diusulkan berusaha menjembatani ketiganya tanpa mengklaim bukti kausal.

Spektrum Penggunaan AI: Bantuan hingga Pendelegasian Tidak Jujur

Penggunaan GenAI dalam pendidikan tidak selalu termasuk kecurangan. AI dapat membantu mahasiswa memahami konsep, memperoleh contoh, melakukan *brainstorming*, dan mendapatkan umpan balik terhadap tulisan. Penggunaan tersebut masih mendukung pembelajaran apabila mahasiswa tetap menentukan tujuan, menilai informasi, mengambil keputusan, dan menyusun hasil akhir (Kasneci et al., 2023; Chiu, 2024). Permasalahan muncul ketika AI mulai mengambil alih proses intelektual utama, seperti menyusun kerangka, menghasilkan seluruh isi, membuat sitasi, hingga menyimpulkan materi. Jika mahasiswa hanya menyalin atau sedikit mengubah hasil tersebut, penggunaan AI telah bergeser menjadi substitusi proses belajar (Baig & Yadegaridehkordi, 2024; Batista et al., 2024).

Substitusi dapat menjadi ketidakjujuran akademik apabila mahasiswa menyerahkan hasil AI sebagai karya pribadi, padahal tugas mewajibkan pekerjaan mandiri atau pengungkapan penggunaan AI. Cotton et al. (2024) dan Perkins (2023) menekankan bahwa persoalan utamanya bukan hanya kemiripan teks, melainkan autentisitas karya dan kejujuran proses. Kondisi ini dapat disebut *deception* atau misrepresentasi kepengarangan.

Tabel 2. Spektrum penggunaan GenAI dalam tugas akademik

Pola Penggunaan	Peran Mahasiswa	Peran AI	Implikasi Integritas
Bantuan belajar	Aktif memahami dan mengambil keputusan	Menjelaskan dan memberi umpan balik	Dapat diterima sesuai aturan
Kolaboratif	Mengembangkan dan memverifikasi gagasan	Memberikan alternatif dan kritik	Memerlukan transparansi
Substitutif	Keterlibatan intelektual minimal	Menghasilkan sebagian besar tugas	Berisiko mengurangi kepemilikan karya
Pendelegasian tidak jujur	Menyerahkan pekerjaan dan menyembunyikan penggunaan AI	Mengerjakan tugas utama	Berpotensi menjadi ketidakjujuran akademik

Perbedaan utama terletak pada *ownership*, *transparency*, dan *responsibility*. Dengan demikian, yang perlu diperhatikan bukan sekadar penggunaan AI, melainkan sejauh mana mahasiswa tetap terlibat dan bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya.

Pendelegasian Tugas dan Hilangnya Proses Self-Regulated Learning

Self-regulated learning (SRL) menjelaskan bahwa pembelajaran efektif membutuhkan keterlibatan mahasiswa dalam menetapkan tujuan, memilih strategi, memantau kemajuan, mengevaluasi hasil, dan memperbaiki strategi. GenAI dapat mendukung proses tersebut, tetapi juga berpotensi mengambil alih kendali pembelajaran (Jin et al., 2023; Banihashem et al., 2025;

Lan & Zhou, 2025). Ketika mahasiswa menggunakan AI sebagai sumber umpan balik, SRL masih dapat berkembang. Sebaliknya, apabila AI menentukan arah, menghasilkan isi, dan mengevaluasi hasil tanpa keterlibatan mahasiswa, kendali belajar berpindah kepada teknologi.

Pendelegasian penuh berpotensi menimbulkan dua dampak. Pertama, mahasiswa kehilangan kesempatan melatih kemampuan berpikir dan memahami materi. Kedua, dosen tidak memperoleh gambaran yang valid mengenai kemampuan mahasiswa karena hasil tugas lebih mencerminkan kemampuan AI daripada kompetensi individu. Kondisi tersebut berkaitan dengan *cognitive offloading*, yaitu penggunaan alat untuk mengurangi beban kognitif. Praktik ini tidak selalu negatif, tetapi menjadi bermasalah apabila aktivitas yang dialihkan merupakan kompetensi utama yang sedang dinilai. Oleh karena itu, batas penggunaan AI perlu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan kemampuan yang hendak dikembangkan.

Moral Disengagement dalam Rasionalisasi Ketidakjujuran Berbantuan AI

Teori moral *disengagement* menjelaskan bagaimana seseorang dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan standar moralnya melalui pembenaran kognitif. Dalam penggunaan AI, mahasiswa dapat membenarkan ketidakjujuran dengan alasan tekanan tugas, keterbatasan waktu, atau kebiasaan lingkungan (Sevnarayan & Maphoto, 2024). Bentuk rasionalisasi tersebut dapat terlihat melalui beberapa mekanisme, seperti *moral justification*, yaitu menganggap penggunaan AI untuk mengerjakan seluruh tugas sebagai sesuatu yang wajar karena beban akademik; *euphemistic labeling*, yaitu menyebut pekerjaan penuh AI sebagai sekadar bantuan, serta *displacement of responsibility*, yaitu menyalahkan dosen atau sistem pendidikan. Selain itu, *diffusion of responsibility* muncul ketika mahasiswa menganggap perilakunya dapat diterima karena dilakukan banyak orang.

Sementara itu, *distortion of consequences* terjadi ketika mahasiswa menganggap tidak ada pihak yang dirugikan. Rasionalisasi ini menunjukkan bahwa ketidakjujuran akademik tidak selalu muncul secara langsung. Perilaku dapat berkembang dari bantuan kecil menjadi ketergantungan, kemudian pendelegasian penuh tanpa disadari sebagai pelanggaran. Karena itu, penguatan integritas tidak cukup hanya mengandalkan deteksi AI, tetapi juga membutuhkan tanggung jawab moral dari mahasiswa.

Muhasabah sebagai Mekanisme Pengaktifan Tanggung Jawab Moral

Muhasabah dalam kerangka ini dipahami sebagai evaluasi diri yang mencakup kesadaran tindakan, pemeriksaan, dan koreksi (Musfichin, 2024). Untuk kepentingan operasional konseptual, niyyah berarti menyatakan tujuan penggunaan AI sebelum tugas, muraqabah berarti memantau apakah keputusan dan pemahaman tetap berada pada mahasiswa, tabayyun berarti memeriksa akurasi fakta, referensi, dan kesimpulan AI pada sumber yang dapat ditelusuri, muhasabah berarti membandingkan proses kerja aktual dengan standar kejujuran tugas, dan islah berarti memperbaiki keluaran, atribusi, atau strategi belajar ketika ditemukan ketidaksesuaian. Kelima istilah tersebut merupakan adaptasi analitis penulis, bukan lima dimensi baku yang sudah divalidasi oleh Musfichin (2024).

Pertama, mahasiswa perlu mengevaluasi niat penggunaan AI, yaitu membedakan penggunaan untuk memahami materi dengan penggunaan untuk menghindari proses belajar. Kedua, mahasiswa perlu menyadari proses penggunaan AI melalui *muraqabah*, yakni memantau apakah dirinya masih memahami dan menilai hasil AI atau hanya menerima keluaran tanpa pemeriksaan. Ketiga, mahasiswa perlu mengevaluasi kejujuran kepengarangan. Tugas yang dikumpulkan harus mencerminkan kontribusi sebenarnya dan penggunaan AI perlu diungkapkan apabila diwajibkan. Terakhir, *islah* diwujudkan melalui tindakan korektif, seperti menulis ulang berdasarkan pemahaman sendiri, memverifikasi sumber, dan mengakui penggunaan AI sesuai kebijakan.

Tabel 3. Hubungan Moral Disengagement dan Respons Muhasabah

Mekanisme	Contoh Rasionalisasi	Respons Muhasabah	Tindakan Korektif
Moral justification	"Tugas terlalu banyak, jadi wajar AI mengerjakan."	Apakah tekanan membenarkan tindakan tersebut?	Mengatur waktu dan membatasi bantuan AI
Euphemistic labeling	"Cuma dibantu AI", padahal seluruh isi dibuat AI	Apa sebenarnya kontribusi saya?	Mengakui bantuan AI secara jujur
Displacement of responsibility	"Dosen memberi tugas terlalu sulit."	Siapa yang bertanggung jawab atas pilihan saya?	Meminta bantuan yang diperbolehkan

Mekanisme	Contoh Rasionalisasi	Respons Muhasabah	Tindakan Korektif
Diffusion of responsibility	"Semua teman juga begitu."	Apakah tindakan orang lain menentukan benar-salah?	Menetapkan standar moral pribadi
Distortion of consequences	"Tidak ada yang dirugikan."	Apa dampaknya terhadap kemampuan dan keadilan penilaian?	Memperbaiki tugas berdasarkan kemampuan sendiri

PEMBAHASAN

Ketidakjujuran Berbantuan AI sebagai Masalah Representasi

Sintesis memperlihatkan ketegangan penting: GenAI dapat memperbesar otonomi mahasiswa saat membantu eksplorasi dan umpan balik, tetapi menguranginya jika keputusan inti dialihkan ke mesin. Karena itu, besarnya penggunaan AI tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran ketidakjujuran. Penilaiannya memerlukan konteks tujuan asesmen, kontribusi intelektual, ketentuan tugas, dan keterbukaan penggunaan. Substitusi yang diizinkan dan diungkapkan tidak otomatis merupakan pelanggaran; sebaliknya, menampilkan hasil substantif AI sebagai karya mandiri ketika aturan mewajibkan kerja pribadi merupakan misrepresentasi kepengarangan (Cotton et al., 2024; Perkins, 2023). Pembedaan ini juga menyingkap batas SRL: mahasiswa dapat mengatur tugas secara efisien tanpa serta-merta membuat keputusan atribusi yang etis. Karena itu, dimensi moral tidak dapat direduksi menjadi efektivitas strategi belajar.

Muhasabah sebagai Pelengkap Pengawasan Eksternal

Pengawasan institusional dan muhasabah menjawab persoalan yang berbeda. Kebijakan penggunaan AI serta desain asesmen memberikan batas eksternal yang dapat dikomunikasikan dan diperiksa, sedangkan muhasabah menawarkan pemeriksaan internal atas keputusan yang sering tidak terlihat oleh dosen. Keduanya tidak perlu dipertentangkan: regulasi internal tanpa pedoman tugas menimbulkan ketidakpastian, sedangkan aturan eksternal tanpa refleksi mahasiswa berisiko dipahami hanya sebagai kewajiban administratif. Berbeda dari refleksi belajar umum yang terutama menanyakan "apakah strategi saya berhasil?", Muhasabah Integrity

juga menanyakan "apakah proses dan representasi kontribusi saya benar menurut aturan dan tanggung jawab ilmiah?". Perbedaan itu merupakan klaim kebaruan fungsional dan normatif, bukan bukti bahwa kerangka ini lebih unggul daripada model refleksi etis lain. Efektivitas tambahan tersebut perlu dibandingkan pada penelitian empiris.

Kerangka Muhasabah *Integrity* sebagai Proposisi Konseptual

Kerangka Muhasabah Integrity dirumuskan sebagai siklus keputusan yang mengaitkan tiga level: regulasi aktivitas belajar (SRL), identifikasi pembenaran yang dapat melonggarkan penilaian etis (moral disengagement), dan tindakan evaluatif-korektif (muhasabah). Tabel 4 menerjemahkan setiap level ke dalam pertanyaan reflektif dan indikator tindakan yang dapat diamati. Kebaruannya terletak pada pengaitan pemeriksaan kepengarangan dan verifikasi epistemik dengan fase pengendalian belajar, bukan pada klaim bahwa setiap tahapan merupakan konstruk psikometrik yang sudah mapan.

Tabel 4. Kerangka Muhasabah *Integrity* dalam Penggunaan GenAI

Tahap	Pertanyaan Reflektif	Risiko Yang Dicegah	Indikator Perilaku
Niyyah	Untuk apa saya menggunakan AI?	Menghindari proses belajar	Tujuan penggunaan jelas
Muraqabah	Apakah saya masih memahami dan mengambil keputusan?	Ketergantungan pada AI	Tetap aktif menilai keluaran AI
Tabayyun	Apakah informasi dan sumber sudah benar?	*Hallucination* dan informasi keliru	Memverifikasi informasi
Muhasabah	Apakah karya ini jujur merepresentasikan kontribusi saya?	Misrepresentasi dan *moral disengagement*	Mengakui kontribusi AI
Islah	Apa yang perlu diperbaiki sebelum tugas dikumpulkan?	Pengulangan ketidakjujuran	Merevisi berdasarkan pemahaman sendiri

Niyyah mengawali penggunaan AI dengan tujuan yang disesuaikan dengan kompetensi tugas. Muraqabah menuntut mahasiswa memantau bagian pekerjaan yang diputuskan sendiri

dan yang dibantu AI. Tabayyun memeriksa fakta, rujukan, argumentasi, dan kutipan karena keluaran GenAI dapat keliru (Kasneci et al., 2023; Farrokhnia et al., 2024). Muhasabah membandingkan kontribusi aktual dengan pernyataan kepengarangan dan kebijakan tugas; islah mendorong revisi, verifikasi ulang, pengakuan penggunaan AI, atau pengerjaan ulang bila diperlukan. Kelima kegiatan dapat berulang sebelum tugas diserahkan. Contohnya, setelah AI menyarankan referensi, mahasiswa memeriksa keberadaannya (tabayyun), menilai apakah argumen tetap dibangun sendiri (muraqabah), lalu memperbaiki rujukan atau mengungkapkan bantuan AI (islah). Tindakan ini bersifat usulan prosedural dan belum terbukti meningkatkan integritas melalui pengujian intervensi.

Implikasi bagi Mahasiswa, Dosen, dan Perguruan Tinggi

Bagi mahasiswa, literasi AI perlu disertai literasi etis. Mahasiswa tidak cukup hanya mampu membuat *prompt*, tetapi juga perlu memahami batas bantuan AI dan tanggungjawab terhadap hasil tugas. Refleksi dapat dilakukan melalui *learning log* yang mencatat bagian tugas yang dibantu AI, kontribusi pribadi, serta kemampuan mempertanggungjawabkan isi pekerjaan.

Bagi dosen, desain tugas perlu menekankan proses berpikir dan keterlibatan mahasiswa, bukan hanya hasil akhir. Penggunaan argumentasi berdasarkan sumber tertentu, presentasi lisan, proses revisi, dan refleksi penggunaan AI dapat membantu memastikan bahwa tugas tetap menunjukkan kompetensi mahasiswa. Dosen juga perlu menjelaskan secara konkret penggunaan AI yang diperbolehkan, seperti *brainstorming*, penyuntingan bahasa, penerjemahan, penyusunan draf, atau analisis. Kejelasan aturan dapat mengurangi ketidakpastian yang berpotensi dijadikan pembenaran atas perilaku tidak jujur.

Pada tingkat perguruan tinggi, kerangka ini dapat diterjemahkan menjadi protokol sederhana tanpa mengasumsikan efektivitasnya: dosen menyatakan kategori bantuan AI yang diizinkan dalam rubrik tugas; mahasiswa melampirkan log ringkas yang memuat tujuan penggunaan, bagian yang dibantu, sumber yang diverifikasi, kontribusi orisinal, dan revisi yang dilakukan; dosen mengaudit konsistensi log dengan draf bertahap atau penjelasan lisan pada sampel tugas yang proporsional. Evaluasi awal dapat menilai keterlaksanaan pengisian log, kejelasan aturan, kualitas verifikasi sumber, dan kesesuaian antara pernyataan penggunaan AI dan proses yang dapat ditunjukkan. Studi berikutnya perlu menguji reliabilitas penilaian,

penerimaan mahasiswa, dampak terhadap beban kerja, serta hasil integritas secara terpisah dari kemampuan akademik. Log refleksi tidak boleh diposisikan sebagai bukti tunggal kejujuran atau alat pengawasan yang menghukum.

Implikasi Teoretis bagi Psikologi Pendidikan Islam

Dari sintesis tersebut diturunkan proposisi yang dapat diuji, bukan hasil statistik: (P1) keterlibatan SRL yang lebih kuat berkaitan dengan kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan akademik, (P2) moral disengagement berkaitan dengan pembenaran pendelegasian yang melanggar aturan, (P3) muhasabah berkaitan dengan kecenderungan mengevaluasi dan mengoreksi keputusan penggunaan AI, (P4) muhasabah berpotensi memperlemah hubungan tekanan akademik dengan pembenaran ketidakjujuran; dan (P5) transparansi atribusi merupakan indikator perilaku yang perlu diuji bersama pemeriksaan sumber serta keterlibatan intelektual. Untuk menguji kerangka ini, penelitian awal perlu melakukan validasi isi oleh pakar psikologi pendidikan Islam dan integritas akademik, wawancara kognitif, analisis struktur faktor, serta uji validitas diskriminan terhadap SRL, religiositas umum, dan social desirability. Penelitian longitudinal atau eksperimen yang sesuai kemudian dapat menilai perubahan perilaku, tanpa menyamakan kepatuhan pelaporan dengan kejujuran yang sesungguhnya.

Keterbatasan Kajian

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan, yaitu pemilihan literatur secara purposif yang tidak menjamin cakupan seluruh publikasi, keragaman jenis sumber, serta terbatasnya penelitian yang secara langsung menghubungkan muhasabah dengan ketidakjujuran akademik berbantuan GenAI. Penilaian sumber dilakukan secara naratif dan bukan melalui *appraisal* metodologis terstandar. Oleh karena itu, kajian ini belum dapat menyimpulkan efektivitas kausal muhasabah dalam mencegah kecurangan akademik. Penelitian selanjutnya perlu menguji validitas konstruk, mengembangkan instrumen pengukuran, dan mengevaluasi kerangka Muhasabah *Integrity* melalui penelitian empiris.

KESIMPULAN

Artikel ini menempatkan integritas penggunaan GenAI sebagai persoalan yang sekaligus menyangkut kendali belajar, rasionalisasi moral, dan pertanggungjawaban kepengarangan. Kontribusi teoretisnya adalah kerangka Muhasabah Integrity yang mempertautkan SRL dan

moral disengagement dengan lima proses refleksi, koreksi, niyyah, muraqabah, tabayyun, muhasabah, dan islah, tanpa menyamakan ketiganya. Secara praktis, kerangka tersebut dapat menjadi dasar rancangan pedoman penggunaan AI dan log refleksi yang menekankan keterlibatan mahasiswa, verifikasi, transparansi, dan perbaikan. Karena bersumber dari tinjauan literatur konseptual purposif, kerangka ini masih berupa proposisi yang belum tervalidasi dan belum terbukti efektif. Prioritas penelitian berikutnya ialah validasi konstruk, penilaian keterlaksanaan, serta pengujian hasil perilaku dengan desain empiris yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

Awasthi, S. (2024). Academic integrity violations in higher education: A systematic literature review from 2013–2023. *Journal of Applied Research in Higher Education*, 17(5), 1454–1468. https://doi.org/10.1108/JARHE-12-2023-0559

Baig, M. I., & Yadegaridehkordi, E. (2024). ChatGPT in higher education: A systematic literature review and research challenges. *International Journal of Educational Research*, 127, Article 102411. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2024.102411

Bandura, A. (1999). Moral disengagement in the perpetration of inhumanities. *Personality and Social Psychology Review,* 3(3), 193–209. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr0303_3

Banihashem, S. K., Bond, M., Bergdahl, N., Khosravi, H., & Noroozi, O. (2025). A systematic mapping review at the intersection of artificial intelligence and self-regulated learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education,* 22, Article 50. https://doi.org/10.1186/s41239-025-00548-8

Batista, J., Mesquita, A., & Carnaz, G. (2024). Generative AI and higher education: Trends, challenges, and future directions from a systematic literature review. *Information*, 15(11), Article 676. https://doi.org/10.3390/info15110676

Chiu, T. K. F. (2024). A classification tool to foster self-regulated learning with generative artificial intelligence by applying self-determination theory: A case of ChatGPT. *Educational Technology Research and Development*, 72, 2401–2416. https://doi.org/10.1007/s11423-024-10366-w

Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2024). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*,

61(2), 228–239. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148

Farrokhnia, M., Banihashem, S. K., Noroozi, O., & Wals, A. (2024). A SWOT analysis of ChatGPT: Implications for educational practice and research. *Innovations in Education and Teaching International,* 61(3), 460–474. https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2195846

Jin, S.-H., Im, K., Yoo, M., Roll, I., & Seo, K. (2023). Supporting students' self-regulated learning in online learning using artificial intelligence applications. *International Journal of Educational Technology in Higher Education,* 20, Article 37. https://doi.org/10.1186/s41239-023-00406-5

Kasneci, E., Sessler, K., Küchemann, S., Bannert, M., Dementieva, D., Fischer, F., Gasser, U., Groh, G., Günnemann, S., Hüllermeier, E., Krusche, S., Kutyniok, G., Michaeli, T., Nerdel, C., Pfeffer, J., Poquet, O., Sailer, M., Schmidt, A., Seidel, T., ... Kasneci, G. (2023). ChatGPT for good? On opportunities and challenges of large language models for education. *Learning and Individual Differences*, 103, Article 102274. https://doi.org/10.1016/j.lindif.2023.102274

Lan, M., & Zhou, X. (2025). A qualitative systematic review on AI empowered self-regulated learning in higher education. *npj Science of Learning*, 10, Article 21. https://doi.org/10.1038/s41539-025-00319-0

Musfichin. (2024). Muhasabah sebagai pengembangan psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania*, 11(2), 93–105. https://doi.org/10.18592/jsi.v11i2.12353

Perkins, M. (2023). Academic integrity considerations of AI large language models in the post-pandemic era: ChatGPT and beyond. *Journal of University Teaching & Learning Practice*, 20(2). https://doi.org/10.53761/1.20.02.07

Sevnarayan, K., & Maphoto, K. B. (2024). Exploring the dark side of online distance learning: Cheating behaviours, contributing factors, and strategies to enhance the integrity of online assessment. *Journal of Academic Ethics*, 22, 51–70. https://doi.org/10.1007/s10805-023-09501-8

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Tlili, A., Shehata, B., Adarkwah, M. A., Bozkurt, A., Hickey, D. T., Huang, R., & Agyemang, B. (2023). What if the devil is my guardian angel: ChatGPT as a case study of using chatbots in education. *Smart Learning Environments*, 10, Article 15. https://doi.org/10.1186/s40561-023-00237-x

Torraco, R. J. (2016). Writing integrative literature reviews: Using the past and present to explore the future. *Human Resource Development Review*, 15(4), 404–428. https://doi.org/10.1177/1534484316671606

Villegas Barahona, G., & Carballo de Gómez, E. (2026). Use of generative artificial intelligence in the assessment of university learning: A systematic literature review (2024–2025). *Innovaciones Educativas,* 28(45). https://doi.org/10.22458/ie.v28i45.6535

Wang, S., Wang, F., Zhu, Z., Wang, J., Tran, T., & Du, Z. (2024). Artificial intelligence in education: A systematic literature review. *Expert Systems with Applications*, 252, Article 124167. https://doi.org/10.1016/j.eswa.2024.124167

Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory Into Practice,* 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2